

Ihwal (Teknik) Parafrasa

Tri Mastoyo Jati Kesuma

1. Pengantar

Istilah parafrasa (*paraphrase*) merupakan istilah linguistik yang penerapannya dapat ditemui dalam dunia linguistik dan sastra. Dalam dunia linguistik istilah parafrasa penerapannya dijumpai dalam analisis sintaksis berdasarkan semantik, sedangkan dalam dunia sastra dijumpai dalam analisis puisi. Berhubungan dengan kenyataan itu, parafrasa menarik untuk dikutak-katik seluk-beluknya. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengutak-ngatik seluk-beluk parafrasa itu. Yang dikutak-katik meliputi pengertian, kaitannya dengan perifrasi dan kesinoniman, dan aneka jenisnya. Dalam tulisan ini, ihwal parafrasa sebagai teknik analisis data dirambahi pula.

2. Pengertian Parafrasa

Ada yang menyangkutkan pengertian parafrasa dengan makna, ada yang menyangkutkannya dengan informasi, dan bahkan ada pula yang menyangkutkannya dengan maksud. Yang menyangkutkan pengertian parafrasa dengan makna, antara lain, adalah Crystal (1985), Grady dkk. (1992), dan Fromklin dan Rodman (1993:131-132). Crystal (1985:220-221) menyatakan bahwa parafrasa merupakan istilah dalam linguistik untuk hasil atau proses produksi versi-versi alternatif dari kalimat atau teks tanpa mengubah makna. Satu kalimat dimungkinkan mempunyai beberapa parafrasa. Misalnya:

- (1) a. The dog is eating a bone.
- b. A bone is being eaten by the dog.
- c. It's the dog who is eating a bone.

Grady dkk. (1992:232) mengungkapkan bahwa dua kalimat yang dapat mempunyai makna yang sama dikatakan berparafrasa satu sama lain. Menurut Grady

dkk., pasangan kalimat-kalimat berikut mengungkapkan contoh-contoh parafrasa lengkap atau dekat.

- (2) a. The police chased the burglar.
- b. The burglar was chased by the police.
- (3) a. I gave the summons to Erin.
- b. I gave Erin the summons.
- (4) a. It is unfortunate that the team lost.
- b. Unfortunately, the team lost.
- (5) a. Paul bought a car from Sue.
- b. Sue sold a car to Paul.
- (6) a. The game will begin at 3:00 P.M.
- b. At 3:00 P.M., the game will begin.

Fromklin dan Rodman (1993:132) mengungkapkan bahwa kalimat-kalimat merupakan parafrasa-parafrasa jika kalimat-kalimat itu mempunyai makna yang sama. Menurut kedua linguis itu, pasangan kalimat berikut berparafrasa.

- (7) a. The girl kissed the boy.
- b. The boy was kissed by the girl.

Yang menyangkutkan pengertian parafrasa dengan informasi antara lain adalah Verhaar (1981). Verhaar (1981:127) mengartikan parafrasa sebagai rumusan informasi yang sama dengan bentuk ujaran yang lain. Anggapan demikian terjadi karena, menurut Verhaar, informasi tidak sama dengan makna. Makna adalah sesuatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri atau makna adalah gejala dalam-ujaran, sedangkan informasi adalah sesuatu yang luar-ujaran (Verhaar, 1981:127). Verhaar memberikan contoh sebagai berikut.

- (8) a. Ia sudah mengunjungi duta besar itu.
- b. Duta besar itu sudah dikunjungi.

Menurut Verhaar, kedua kalimat itu mengandung informasi yang sama, tetapi maknanya tidak sama. Kalimat (8)a. mengandung makna aktif, sedangkan (8)b. bermakna pasif.

Yang menghubungkan pengertian parafrasa dengan maksud adalah Pike (1982:15). Pike beranggapan bahwa parafrasa adalah kemampuan untuk menyatakan hal yang sama dengan cara-cara lain yang antara pendengar (*hearer*) dan pembicaranya (*speaker*) bermufakat akan konsep yang sama terhadap maksud-maksud tertentu mereka bersama.

3. Parafrasa dan Perifrasa

Di samping parafrasa, terdapat pula istilah perifrasa. Kedua istilah itu sama-sama berurusan dengan rumusan informasi yang sama dengan cara-cara lain. Setiap perifrasa adalah parafrasa pula (Verhaar, 1981:127). Hal ini berarti bahwa kalimat-kalimat berpasangan yang berikut dapat dikatakan saling berparafrasa dan berperifrasa.

- (9) a. Saya bersyukur mendapat kamar kos yang dekat dengan taman.
 b. Saya bersyukur karena mendapat kamar kos yang dekat dengan taman.
- (10) a. Rumah tangga saya banyak dipengaruhi ibu.
 b. Rumah tangga saya banyak dipengaruhi oleh ibu.

Perifrasa adalah rumusan yang lebih panjang; suatu perifrasa menambah sesuatu pada apa yang diperifrasakan dengan mempertahankan informasi yang sama (Verhaar, 1981:127). Perifrasa mengacu pada pengungkapan yang panjang sebagai pengganti pengungkapan yang lebih pendek (Kridalaksana, 1982: 131 bdk. Crystal, 1985:225). Dari batasan itu kiranya jelas bahwa ada perbedaan lingkup pemakaian antara parafrasa dan perifrasa sehingga keduanya perlu dibedakan. Lingkup pemakaian perifrasa lebih sempit daripada parafrasa. Perifrasa hanya berhubungan dengan rumusan atau pengungkapan yang lebih panjang,

sedangkan parafrasa tidak hanya meliputi hal itu. Misalnya kalimat (11)a. dan (11)b. berikut saling berparafrasa dan berperifrasa, tetapi kalimat (12)a. dan (12)b. berikutnya hanya saling berparafrasa.

- (11) a. Kejadian tersebut baru diketahui pembantu rumah sekitar pukul 10.00.
 b. Kejadian tersebut baru diketahui oleh pembantu rumah sekitar pukul 10.00.
- (12) a. Tak seorang pun tidak memperhatikan Opni. Tetapi anak itu manis sekali.
 b. Tak seorang pun tidak memperhatikan Opni, tetapi anak itu manis sekali.

Lingkup pemakaian parafrasa dikatakan lebih luas daripada perifrasa karena apabila dihubungkan analisis satuan linguial, menurut Sudaryanto (1993:85), "parafrasa bukan saja harus mempertahankan informasi semula, tetapi juga harus tetap bermakna sepenuhnya. Dalam kaitan dengan "bermakna sepenuhnya" itu, parafrasa yang bersangkutan dapat bersifat linguial dan metalingual. Dikatakan "bersifat linguial" manakala dapat diterima oleh intuisi kebahasaan para penuturnya (yang secara spontan itu); dan dikatakan "bersifat metalingual" manakala yang dapat menerima hanyalah penalaran "logis" para peneliti bahasa."

4. Parafrasa dan Kesinoniman

Di dalam linguistik ada istilah parafrasa dan kesinoniman. Antara kedua istilah itu terdapat hubungan. Parafrasa adalah rumusan informasi yang sama dengan bentuk ujaran yang lain (Verhaar, 1981:127). Perhatikanlah contoh-contoh yang berikut.

- (13) a. DPP PDI akan *mendatangi* seluruh provinsi di Indonesia.
 b. DPP PDI akan *datang ke* seluruh provinsi di Indonesia.
 c. Seluruh provinsi di Indonesia akan *didatangi* oleh DPP PDI.
- (14) a. Banyak orang *meyakini* pepatah Jawa "Anak polah bapa kepradah".

- b. Banyak orang yakin akan pepatah Jawa "Anak polah bapa kepradah"
- c. Pepatah Jawa "Anak polah bapa kepradah" diyakini oleh banyak orang.

Kalimat-kalimat dalam (13) dan (14) merupakan kalimat-kalimat yang berparafrasa karena kesemuanya mengandung informasi yang sama. Memang, di dalamnya terdapat perbedaan, tetapi perbedaan yang dimaksudkan bukanlah perbedaan informasi, melainkan perbedaan bentuk verba pengisi fungsi predikat dan perbedaan makna. Kalimat (13)a. dan (41)a. berpredikat verba transitif berafiks *meN-i*, yaitu *mendatangi* dan *meyakini*, kalimat (13)b. dan (14)b. berpredikat verba intransitif, yaitu *datang* dan *yakin*, sedangkan kalimat (13)c. dan (14)c. berpredikat verba pasif berafiks *di-i*, yaitu *didatangi* dan *diyakini*. Makna kalimat (13)a. dan (14)a. adalah aktif transitif, kalimat (13)b. dan (14)b. bermakna aktif intransitif, dan kalimat (13)c. dan (14)c. mengandung makna pasif.

Kesinoniman adalah ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain (Verhaar, 1981:132). Contohnya sebagai berikut.

- (15) a. Gading Nirwana Cerita *terletak* di Pantai Carita.
- b. Gading Nirwana Carita *terdapat* di Pantai Carita.
- (16) a. Oki Suryani memarahi wartawan yang meminta keterangan.
- b. Wartawan yang meminta keterangan dimarahi oleh Oki Suryani.

Menurut Verhaar, kata *terletak* dan *terdapat* di dalam kalimat (15) serta kalimat-kalimat dalam (16) itu bersinonim satu sama lain. Hal ini berarti, bila mengikuti anggapan Verhaar itu, bahwa kesinoniman tidak hanya terbatas pada antarkata (misalnya: *nasib* dan *takdir*, *memuaskan* dan *menyenangkan*), tetapi dapat pula terjadi antarkalimat (misalnya: *Ali melihat Ahmad* dan *Ahmad dilihat Ali*), antarfrasa (misalnya: *rumah bagus itu*

dan *rumah yang bagus itu*), dan antar-morfem (misalnya: *buku-bukunya* dan *buku-buku mereka*; *kulihat* dan *saya lihat*).

Menurut Verhaar (1981:132), ada hubungan antara parafrasa dan kesinoniman. Hubungan antarkedua hal itu adalah suatu parafrasa (dan perifrasi) merupakan sinonim dengan apa yang diparafrasakan (dan dengan apa yang diperifrasi). Jadi, menurut Verhaar, contoh-contoh yang berpasangan berikut ini di samping berparafrasa, juga bersinonim.

- (17) a. Kegiatan diskusi tentang humor dengan menampilkan pelawak-pelawak ternama mengisi apresiasi humor.
- b. Apresiasi humor diisi kegiatan diskusi tentang humor dengan menampilkan pelawak-pelawak ternama.
- (18) a. Pengacara menanyai para tersangka pembunuhan terencana itu.
- b. Pengacara bertanya kepada para tersangka pembunuhan terencana itu.

Dalam hal hubungan antara parafrasa dengan kesinoniman, Fromkin dan Rodman (1993:132) berpandangan bahwa jika kesinoniman terjadi pada kalimat-kalimat mirip yang lain, kalimat-kalimat itu akan menjadi berparafrasa. Kalimat-kalimat merupakan parafrasa jika memiliki makna yang sama (kecuali mungkin untuk perbedaan-perbedaan kecil dalam pemerhatian). Jadi, pemakaian kesinoniman dapat menciptakan parafrasa leksikal (*lexical paraphrase*), sebagaimana halnya pemakaian kehomoniman dapat menciptakan ambiguitas leksikal (*lexical ambiguity*).

5. Jenis-Jenis Parafrasa

Setiap orang mempunyai cara-cara tersendiri dalam mengungkapkan kenyataan objektif yang dihadapi. Cara-cara pengungkapan seperti itulah yang melahirkan berbagai jenis parafrasa. Menurut Longacre (1979:131-141), ada tujuh jenis parafrasa, yaitu parafrasa ekuivalen

(*equivalence paraphrase*), parafrasa keantoniman ingkaran (*negated antonym paraphrase*), parafrasa generik-spesifik (*generic-specific paraphrase*), parafrasa amplifikasi (*amplification paraphrase*), parafrasa spesifik-generik (*specific-generic paraphrase*), parafrasa kontraksi (*contraction paraphrase*), dan parafrasa rangkuman (*summary paraphrase*).

Dalam Fromklin dan Rodman (1993: 132), parafrasa ekuivalen (*equivalence paraphrase*) disebut pula dengan istilah parafrasa leksikal (*lexical paraphrase*). Parafrasa ekuivalen itu adalah parafrasa antara satuan-satuan lingual yang bersinonim sangat dekat (*very close synonyms*). Amatilah contoh yang berikut.

- (19) a. Bahasa Indonesia *adalah* bahasa nasional bangsa Indonesia.
 b. Bahasa Indonesia *merupakan* bahasa nasional bangsa Indonesia.
 (20) a. Jumlah mahasiswa *terlampau* banyak sehingga adakalanya seorang dosen harus menangani lebih dari seratus mahasiswa.
 b. Jumlah mahasiswa *terlalu* banyak sehingga adakalanya seorang dosen harus menangani lebih dari seratus mahasiswa.

Antara *adalah* dengan *merupakan* dan antara *terlampau* dengan *terlalu* bersinonim dekat sehingga dalam pemakaian masing-masing dapat saling berparafrasa.

Parafrasa keantoniman ingkaran (*negated antonym paraphrase*) merupakan jenis parafrasa yang sangat terbatas. Dalam parafrasa jenis ini, satuan lingual pemparafrasa berbentuk ingkar. Sama halnya dengan parafrasa ekuivalen, parafrasa ini juga berhubungan dengan kesinoniman. Hanya saja, satuan lingual pemparafrasa itu berupa bentuk ingkar dari satuan lingual yang terparafrasa dengan cara menambahkan kata ingkar. Perhatikanlah contoh yang berikut.

- (21) Minuman ini tidak panas, tetapi hangat.
 (22) Minuman ini tidak panas, hanya hangat.

Bentuk *tidak panas* dengan *hangat* dan *tidak panas* dengan *hanya hangat* dalam contoh itu berparafrasa pengingkaran.

Parafrasa generik-spesifik (*generic-specific paraphrase*) adalah parafrasa yang satuan lingual pemparafrasannya lebih generik daripada satuan lingual yang diparafrasakan. Parafrasa jenis ini terjadi karena ada penggantian satuan lingual yang diparafrasakan dengan satuan lingual lain yang sinonim. Perhatikanlah satuan lingual *membawa* dan *menjinjing* dalam kalimat di bawah ini.

- (23) a. Ketika itu, istriku berlari-lari sambil *membawa* sepatu.
 b. Ketika itu, istriku berlari-lari sambil *menjinjing* sepatu.

Satuan lingual *membawa* mengandung informasi yang sama dengan satuan lingual *menjinjing* dan oleh karena itu dapat saling berparafrasa. Hanya saja, perlu dicatat bahwa satuan lingual *menjinjing* lebih spesifik daripada satuan lingual *membawa*. Hal ini terbukti dengan tidak mungkinnya satuan lingual *menjinjing* itu digunakan dalam kalimat (24) berikut.

- (24) Ketika itu, Rina { *membawa*
 **menjinjing* } serta anaknya.

Parafrasa amplifikasi (*amplification paraphrase*) sangat mirip dengan parafrasa generik-spesifik karena satuan lingual pemparafrasannya juga lebih spesifik daripada satuan lingual terparafrasa. Perbedaannya adalah dalam parafrasa jenis ini terdapat pengulangan satuan lingual dan informasi tambahan pada satuan lingual parafrasa itu. Perhatikanlah parafrasa antara dua kalimat di bawah ini:

- (25) a. Inung sedang makan.
 b. Inung sedang makan nasi goreng.

bersifat amplifikatif karena dalam (25)b. terdapat informasi tambahan "nasi goreng".

Parafrasa spesifik-generik (*specific-generic paraphrase*) merupakan kebalikan dari parafrasa generik-spesifik. Misalnya dalam kalimat *They dug up Assyrian ruins, they did some excavation* "Mereka mencari peninggalan bangsa Assyria, me-

reka melakukan beberapa ekskavasi', *dug up Assyrian ruins* lebih spesifik daripada *did some excavation*.

Parafraza kontraksi (*contraction paraphrase*) merupakan kebalikan dari parafraza amplifikasi. Dalam parafraza jenis ini, ada informasi yang kurang dalam satuan lingual pamparafraza. Pengurangan informasi itu disebabkan oleh pelesapan unsur tertentu. Amatilah kalimat-kalimat berikut.

- (26) a. Ferdinand Marcos meninggal pada bulan September beberapa tahun yang lalu.
b. Ferdinand Marcos meninggal September beberapa tahun yang lalu.

Kedua kalimat itu saling berparafraza. Namun, karena kalimat (26)b. terdapat pelesapan satuan lingual *pada bulan*, maka berarti dalam kalimat (26)a. terjadi pengurangan informasi.

Parafraza rangkuman (*summary paraphrase*) adalah jenis parafraza yang satuan lingual pamparafrasanya merupakan rangkuman dari satuan-satuan lingual yang diparafrasakan. Parafraza ini dapat dilakukan dengan pelesapan satuan lingual tertentu. Bandingkan kalimat-kalimat yang berikut.

- (27) a. Lilis berusia 30 tahun. Nining juga berusia 30 tahun.
b. Lilis dan Nining sama-sama berusia 30 tahun.

Fromkin dan Rodman (1993:232) menambahkan satu jenis parafraza lagi, yaitu parafraza beda struktur (*paraphrase because of structural differences*) atau parafraza struktural (*structural paraphrase*). Parafraza jenis ini menyangkut parafraza antara satuan-satuan lingual yang karena masing-masing strukturnya berbeda. Perbedaan struktur itu mungkin karena pembalikan, pemindahan letak satuan lingual, atau yang lain. Berikut disajikan contoh-contohnya.

- (28) a. Di Pulau Flores banyak sekali cerita yang mengherankan.
b. Banyak sekali cerita yang mengherankan di Pulau Flores.

- (29) a. Dia maunya ingin menasihati saya.
b. Dia maunya ingin memberi nasihat kepada saya.
(30) a. Pria punya selera.
b. Selera pria.

Kiranya dapat pula ditambahkan satu jenis parafraza lagi, yaitu parafraza perifrastis (*periphrastic paraphrase*). Parafraza ini merupakan parafraza yang satuan lingual pamparafrasanya lebih panjang daripada satuan lingual diparafrasakan. Parafraza ini ditempuh dengan cara penyisipan. Bandingkan contoh-contoh yang berikut.

- (31) a. Ayah ibu sedang pergi.
b. Ayah dan ibu sedang pergi.
(32) a. Buku catatan saya dibawa Mas Djarot.
b. Buku catatan saya dibawa oleh Mas Djarot.

6. Parafraza sebagai Teknik Analisis Data

Dalam buku Sudaryanto (1995:19-20), istilah parafraza dipandang sebagai salah satu teknik analisis data. Sebagai salah satu teknik analisis data, teknik parafraza atau yang dalam buku Sudaryanto (1993:) disebut dengan istilah teknik ubah wujud, adalah teknik analisis data dengan mengubah wujud satuan lingual yang dianalisis dengan tetap mempertahankan kesamaan informasi. Penggunaan teknik parafraza itu dalam analisis itu selalu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1985:19). Kecenderungan yang kuat, perubahan wujud itu menghasilkan bentuk tuturan parafraza yang gramatikal secara bentuk dan berterima secara maknawi (Sudaryanto, 1993:84).

Teknik parafraza merupakan salah satu teknik analisis data dalam metode distribusional (dalam Sudaryanto, 1985) atau agih (dalam Sudaryanto, 1993). Metode agih itu adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Mastoyo,

1993:25; lih. Sudaryanto, 1985:4 dan 1993:15).

Di dalam analisis data, teknik parafrasa berguna untuk menganalisis satuan-satuan lingual pada tataran sintaksis. Sehubungan dengan hal itu, Sudaryanto (1993:85) menyebutkan ada tiga kegunaan teknik parafrasa, yaitu:

- (a) menentukan satuan lingual makna konstituen sintaktis yang disebut "peran" (seperti pelaku atau agen-tif, penderita atau objektif, dsb.);
- (b) mengetahui pola struktural peran; dan
- (c) mengetahui tipe tuturan berdasarkan pola strukturalnya.

Kegunaan (a)-(c) terkait dengan penentuan identitas peran atau makna (menurut Ramlan, 1987:105-135) serta pola dan tipe struktural peran. Peran adalah jiwa sintaktis suatu kalimat (Sudaryanto, peny. 1991: 67). Peran itu menunjuk kepada gagasan makna sintaktis (Sudaryanto, 1983:270). Peran itu memiliki dua sifat pokok, yaitu semantis dan struktural. Dinyatakan bersifat semantis karena merupakan aspek jiwa sintaktis kalimat dan dikatakan bersifat struktural karena hubungan antarperan akan melahirkan struktur peran (bdk. Sudaryanto, peny. 1991:67).

Kalimat (tunggal) terdiri atas dua konstituen, yaitu pusat dan pendamping. Pusat adalah konstituen yang menjadi pusat struktur kalimat, sedangkan pendamping adalah konstituen yang mendampingi unsur pusat. Pusat secara dominan berupa kategori verbal, sedangkan pendamping berupa kategori nominal. Baik pusat maupun pendamping itu terdiri atas berbagai jenis peran. Identitas berbagai jenis peran itu dapat diketahui dengan menerapkan teknik parafrasa. Dalam hal ini, dapat diambil contoh peran aktif.

Peran aktif adalah peran yang mengacu kepada tindakan aktif. Peran aktif itu dapat dikenali lewat imbuhan bentuk kalimat imperatif. Bentuk imperatif itu merupakan konstruksi yang khas menyatakan tindakan memaksakan kehendak si pembicara kepada lawan bicara (Kaswanti Purwo, 1989:383). Kemunculan

kalimat imperatif itu selalu melibatkan orang kedua sebagai orang "yang diharuskan" melakukan perintah, entah perintah itu positif (menyuruh), entah negatif (melarang) (Sudaryanto, peny. 1991: 139). Perhatikanlah contoh yang berikut.

- (33) Sumarto *memegang* ujung jari Ida.
- (34) Polisi *mengusut* asal-usul peluru dan senjata api yang digunakan penembak gelap itu.

Satuan lingual *memegang* (dalam kalimat (33)) dan *mengusut* (dalam kalimat (34)) berperan aktif. Hal ini terbukti dari mungkinnya dijadikan bentuk imperatif berikut.

- (33a) a. (Sumar)to, *pegang* ujung jari Ida!
- b. (Sumar)to, *peganglah* ujung jari Ida!
- (34a) a. Polisi, *usut* asal-usul peluru dan senjata api yang digunakan penembak gelap itu!
- b. Polisi, *usutlah* asal-usul peluru dan senjata api yang digunakan penembak gelap itu!

Pengujian dengan cara seperti itu merupakan pengujian dengan menerapkan teknik parafrasa. Hal ini karena pengujinya, yaitu tuturan (33a) dan (34a), itu merupakan bentuk parafrasa dari kalimat (33) dan (34).

7. Kesimpulan

Parafrasa merupakan cara mengungkapkan hal yang sama dengan cara-cara yang berbeda. Dalam penggunaan, parafrasa itu dapat bersinggungan dengan perifrasi, kesinoniman, dan teknik analisis data. Khusus dalam hubungannya dengan teknik analisis data, teknik parafrasa itu bermanfaat untuk menguji satuan lingual sintaktis.

Daftar Pustaka

- Crystal, David. 1985. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Boulder, Colorado: Westview Press.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1993. *An Introduction to Language*. Winstons: CBS College Publishing.
- Kaswanti Purwo, Bambang, peny. 1989. *PELLBA II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Longacre, R.E. 1976. *An Anatomy of Speech Notions*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Mastoyo, Yohanes Tri. 1993. "Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Tesis S-2 pada Minat Utama Linguistik, Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada.
- Pike, Kenneth L. 1982. *Linguistic Concepts: An Introduction to Tagmemics*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1985. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa". Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, peny. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, JWM. 1981. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.